

ANALISIS KRITIS PERIWAYAT SYI'AH: Studi Terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail Dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Ferdy Pratama

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: ferdypratama995@gmail.com

Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: muhid@uinsa.ac.id

Andris Nurita

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: zulfimaulida@gmail.com

Abstract

This article discusses the discovery of hadith narration from the Shiite group, namely Muḥammad ibn Fuḍail, published in authoritative Sunni hadith literature, namely the *Muslim Ṣaḥīḥ* book. Because heretical behavior such as *Tasyayyu'*, *Shi'ah* or *Rāfiḍah* is one of the reasons that can damage the '*adālah*' (credibility) of a hadith narrator. A person who commits heresy or commonly known as *mubtadi'* is said to believe or carry out behavior that is categorized as deviant and contradicts the pure teachings of Islam from the Qur'an and the hadith of the Prophet, even though the narrator is the *rijāl al-sanad* of Imām Muslim in his *Ṣaḥīḥ* book. Based on this, it is necessary to review the narration of Muḥammad ibn Fuḍail and the attitude of Imām Muslim regarding his reasons for including Shi'ah narrators in his book. The method used in this research is research (library research). The data collection technique that is relevant to this research is documentation study, referring to various kinds of literature related to the thoughts or concepts of the figures being studied. This research also uses *rijāl al-ḥadīth* approach. The aim of this research is to determine the biography, credibility and attitude of Muslim Imāms towards the narration of Muḥammad ibn Fuḍail. The results of this research, it was found that the transmission of hadith from Muḥammad ibn Fuḍail's path did not

disturb the credibility of the *Muslim Ṣaḥīḥ* book, and Muḥammad ibn Fuḍail did not transmit the Shi'i understanding in the hadith he wrote history.

Keywords: *Shi'ah*, Muḥammad ibn Fuḍail, Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ* Muslim, *Hadith*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai ditemukannya periwiyatan hadis dari kelompok Syi'ah yaitu Muḥammad ibn Fuḍail, dimuat dalam literatur hadis yang otoritatif Sunni yaitu kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim. Sebab perilaku bid'ah seperti *Tasyayyū'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* adalah salah satu sebab yang dapat merusak *'adālah* (kredibilitas) seorang perawi hadis. Seorang pelaku bid'ah atau biasa dikenal dengan istilah *muḥtadī'* dikatakan berkeyakinan atau melakukan suatu perilaku yang berkategori menyimpang dan menyelisi ajaran Islam yang murni dari al-Qur'an dan hadis Nabi, meskipun perawi tersebut adalah *rijāl al-sanaḍ* Imām Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* beliau. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan tinjauan terhadap periwiyatan Muḥammad ibn Fuḍail dan sikap Imām Muslim mengenai alasannya mencantumkan perawi Syi'ah di dalam kitabnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian (*library research*). Teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini adalah studi dokumentasi, mengarah kepada berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pemikiran atau konsep tokoh yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan *rijāl al-ḥadīṡ*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi, kredibilitas, dan sikap Imām Muslim terhadap periwiyatan Muḥammad ibn Fuḍail. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa periwiyatan hadis dari jalur Muḥammad ibn Fuḍail tidak mengganggu kredibilitas dari kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim, dan Muḥammad ibn Fuḍail tidak menularkan pemahaman Syi'ah di dalam hadis yang ia riwayatkan.

Kata Kunci : Syi'ah, Muḥammad ibn Fuḍail, Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ* Muslim, Hadis

Pendahuluan

Ulama hadis telah menetapkan kriteria bagi seorang perawi agar riwayatnya dapat diterima. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327H) di dalam Kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* membuat satu sub bab khusus yang menjelaskan tentang sifat seorang perawi yang dapat diterima, yaitu dari seorang yang thiqah dalam beragama, sehingga hadis yang bersumber dari seorang *rafiḍah* tidak ditulis atau terima. Imam 'Uqbah ibn Nāfi' juga pernah mewasiatkan kepada anaknya dengan mengatakan: “wahai anakku, janganlah terima hadis Nabi Muhammad Saw kecuali dari seorang yang terpercaya.”¹ Namun, dalam praktik periwayatan ditemukan sejumlah perawi yang menganut aliran Syiah seperti Aban ibn Taghlib dan riwayat-riwayat mereka menghiasi kitab induk hadis Sunni. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang status hadis yang diriwayatkan oleh Aban ibn Taglib di dalam *Kutūb al-Sittah*.

Di antara kelompok besar yang sangat berpengaruh mulai pada abad ke-2 H sampai sekarang adalah kelompok aliran Sunni dan Syi'ah.² Kedua kelompok ini pada awalnya merupakan kelompok yang lahir dari pergesekan konflik politik yang merembet kepada persoalan teologis, sehingga dalam hal apapun saja, kedua kelompok ini sangat begitu fanatik terhadap kelompoknya masing-masing, termasuk dalam proses periwayatan suatu hadis yang berdampak kepadapenilaian kualitas hadis menurut perspektif kelompok masing-masing tersebut. Sebelum terjadi pergesekan konflik antara kelompok pendukung Ali dan Muawiyah hadis Nabi masih bersih dan

¹ Abū Muhammad Abdurrahman ibn Abī Ḥātim Muḥammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Rāzī, *Kitāb Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, vol. 2 (Beirūt: Dār al-Kutāb al-'Ilmiyah, n.d.).

² Abil Ash, “adalah Al-Rawi Perspektif Sunni Dan Syi'ah,” *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 2 (2022): 41.

murni tidak terjadi pembauran dengan kebohongan yang ada dan perubahan-perubahan.

Syi'ah adalah kelompok terkenal dalam Islam yang keberadaannya tetap eksis hingga masa kini. Kelompok Syi'ah ini mempunyai ciri khusus yaitu keyakinannya terhadap hal Imamah, yaitu keyakinan bahwa hanya Ali bin Abi Talib beserta keturunannya yang berhak menjadi khalifah semenjak meninggalnya Rasulullah Saw. Setelah wafatnya Nabi saw. Syi'ah lahir dalam pengumpulan panjang golongan yang mengatas namakan para pengikut Khalifah Ali bin Abi Talib.³ Model teologis seperti ini menjadi dasar epistemologi yang penting di dalam keyakinan Syi'ah.

Hal ini terjadi disebabkan menurut mereka bahwasannya Allah yang membuat ketetapan dan memilih para Imām. Syi'ah berpendapat bahwa apa yang di katakan oleh para Imām juga bisa dikatakan adalah hadis. Mengenai definisi tersebut, para ulama dari kalangan Syi'ah tida ada perbedaan definisi. Perbedaannya, hanya mengenai keterkaitan antara subyek Sunnah Nabi yang bersifat mengikat atau juga yang telah diriwayatkan oleh para Imam Syi'ah juga mengikat.⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut Syi'ah secara tegas menyatakan bahwa yang berasal dari para Imam mereka dapat dijadikan hujjah.

Sebaliknya, segala hal yang bukan berasal dari para Imam Syi'ah tidak dinamakan hadis. Dengan alasan tersebut, hadis-hadis yang disandarkan kepada para Imām berstatus *ṣaḥīḥ* tanpa perlu ketersinambungan riwayat dengan Rasulullah sebagaimana syarat-syarat ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis dalam Sunni. Tak jarang ditemui para perawi berafiliasi teologis atau berfaham Syi'ah dalam kanon hadis-hadis

³ Khoirul Mudawinun Nisa', "Hadis Di Kalangan Sunni (Shahih Bukhori) Dan Syi'ah (Al-Kafi Al- Kulaini)," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 42.

⁴ Murtadha Mutahari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam, (Terj) Ibrahim Al-Habsyi Dkk* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 15.

dalam kitab yang otoritatif Sunni seperti Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan lain-lain.

Polemik ditemukannya para periwayat hadis Syi'ah tersebut menuai pro dan kontra di kalangan para ulama hadis muḥaditsin baik kalangan klasik maupun kontemporer. Dimana salah satu narasi para periwayat Syi'ah tersebut termuat di dalam kitab hadis rujukan utama setelah kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tampaknya Imām Muslim tidak menganggap bahwa para periwayat Syi'ah tersebut sebagai suatu problem terhadap kredibilitas dan kevalidan hadis yang mereka riwayatkan. Padahal di dalam konteks periwayatan hadis, pemahaman Syi'ah adalah perilaku *bid'ah* yang menjadi sebab rusaknya kredibilitas dari perawi hadis.

Sunni dan Syi'ah, adalah dua paham yang besar memiliki pengaruh dan kontribusi yang cukup mempengaruhi di dalam bidang periwayatan hadis. Hadis yang pada masa awalnya itu berasal dari sumber yang satu, yaitu Nabi Muhammad Saw. Ketika hadis sampai kepada kedua kelompok ini yang saling bersebrangan, maka kondisi hadis menjadi berbeda secara sanad ataupun matannya.⁵ Kedua kelompok ini memiliki metode khusus di dalam melakukan kritik terhadap suatu hadis sebelum mengambil riwayat hadis tersebut dan meriwayatkannya ke dalam kelompok mereka masing-masing.

Dalam Sunni maupun Syi'ah memang ditemukan perbedaan dalam hal prinsip yang sangat sulit untuk berpadu. Namun dapat diamati terdapat korelasi erat serta harmonis antara kedua kelompok aliran tersebut dalam bidang periwayatan hadis sebagaimana yang ungkapkan oleh Brown dalam bukunya.⁶ Keberadaan periwayat-periwayat Syi'ah dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* bukan suatu hal yang

⁵ Ash, "adalah Al-Rawi Perspektif Sunni Dan Syi'ah," 41.

⁶ Jonathan A C Brown, "Muhammad sLegacy in the Medieval and Modern World," n.d., 141.

mustahil apabila memenuhi kriterianya. Terdapatnya kontribusi mereka dalam periwayatan hadis juga terdapat dampak positif, selama periwayat-periwayat Syi'ah tersebut *tsiqah* dan *ṣadūq*.⁷

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, ditemukan banyak perawi yang bukan hanya berafiliasi Sunni, tetapi banyak yang beraliran lintas aliran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ḥajjar. Selaras dengan Abū Bakr Kāfī dalam penelitiannya, “Jika ditelisik, para periwayat yang dimuat oleh al-Bukhārī, dapat diamati ditemukan adanya perawi tertuduh sebagai ahli *bid'ah*, dikarenakan perbedaan dalam hal akidah”.⁸ Salah satu periwayat yang terindikasi berafiliasi Syi'ah yang berada di dalam susunan perawi-perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah Muḥammad Ibn Fuḍail.

Terlepas dari pro dan kontra mengenai terdapatnya periwayat Syi'ah dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* terutama Muḥammad Ibn Fuḍail. Dalam artikel ini akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana periwayatan Muḥammad Ibn Fuḍail dalam kitab yang otoritatif sunni yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Di sisi lain perlu adanya penelusuran mengenai alasan Imām Muslim mencantumkan dalam kitabnya seorang periwayat Syi'ah, dimana kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* otoritatif beraliran Sunni.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat ditarik beberapa rumusan masalah mengenai kritik terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail oleh para ulama ahli hadis dan sikap Imām Muslim terhadap periwayatan Muḥammad Ibn Fuḍail. Berpijak dari rumusan masalah di atas, artikel ini memiliki tujuan untuk memaparkan temuan mengenai kritik para ulama hadis mengenai periwayatan

⁷ Alwi bin Husin, “Periwayat Syiah Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 102.

⁸ Abū Bakr Kāfī, *Minḥaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīth Ta'ālīha* (Beirūt: Dār ibn Ḥazm, 2000), 104.

Muḥammad Ibn Fuḍail. Selanjutnya yaitu mengenai sikap atau alasan Imām Muslim mencantumkan periwayatan Muḥammad Ibn Fuḍail dalam kitabnya yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, tidak ditemukan adanya pembahasan secara eksplisit maupun eksklusif mengenai tokoh dari kelompok Syi'ah yaitu Muḥammad ibn Fuḍail, terutama mengenai periwayatan Muḥammad ibn Fuḍail dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang otoritatif Sunni dan sikap Imām Muslim terhadap periwayatan Muḥammad ibn Fuḍail. Metode penelitian dalam penelitian ini yang digunakan dalam artikel ini ialah jenis penelitian (library research) dengan pendekatan historis dan *rijal al-Ḥadīṡ*. Melalui pendekatan *rijalul al-Ḥadīṡ* diperlukan guna mengetahui hal *iḥwal* dan sejarah perawi baik dari kalangan *ṣaḥabat*, *tabi'in*, dan *atba' al-ṭabi'in*.⁹ Teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini ialah studi dokumentasi yang mengarah kepada berbagai literature yang tentunya masih berkolerasi dengan konsep, pemikiran, dan historis tokoh yang dikaji.

Pembahasan

Biografi Muḥammad ibn Fuḍail

Muḥammad Ibn Fuḍail memiliki nama lengkap Muḥammad Ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al-Dzahabby. Muḥammad Ibn Fuḍail mempunyai gelar Abū 'Abdurrahman al-Kufi.¹⁰ Muḥammad Ibn Fuḍail wafat antara tahun 191 sampai 200 H¹¹ atau lebih tepatnya pada tahun 195 H menurut Imām Bukharī, Ibnu Hibbān,

⁹ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 111.

¹⁰ Abī al-Ḥajj Yusuf al-Mizzi, *Tabdzīb Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, vol. 26 (Beirūt: Muasasah al-Risālāh, 1983), 293.

¹¹ Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman al-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam Wa Waffiyat al-Masyahir Wamal-A'lam* (Dār al-Ghurub al-Islami, 2013), 1198.

dan Muḥammad ibn al-Ḥajjaj al-Dzahabbī.¹² Sementara itu Abū Dāwud dan Muḥammad ibn Sa'ad mengemukakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail meninggal pada tahun 194 H di kota Kūfah.

Tahun kelahiran dari Muḥammad Ibn Fuḍail, belum ditemukan data atau sumber yang mengatakan Muḥammad Ibn Fuḍail lahir pada tahun berapa pastinya. Muḥammad Ibn Fuḍail terkenal dengan seorang perawi hadis yang berfaham *tasyayyu'* (melebihkan Sayidina 'Alī ibn Abī Ṭalib) atau Syi'ah.¹³ Muḥammad Ibn Fuḍail selama hidupnya tinggal di kota kūfah yang di masa sekarang termasuk ke dalam wilayah negara Iraq. Muḥammad Ibn Fuḍail juga merupakan seorang perawi hadis yang berada di dalam beberapa kitab hadis seperti dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukehārī*, *Sunan Abū Dāwud*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Guru-guru Muḥammad Ibn Fuḍail di antaranya adalah Fuḍail ibn Ghazwān (ayahnya), Aṣim ibn al-Aḥwal, Isma'īl ibn Muslim al-Makkī, Isma'īl ibn Abī Khalid, al-'Alal ibn al-Musayyab, Ḥusain ibn 'Abdurrahman al-Sulami, Muṭarrif ibn Ṭarīf, Yahya ibn Said al-Anṣarī, Yazid ibn Abī Ziyad dan lain-lain. Di antara murid-muridnya ialah Aḥmad ibn Isykab al-Ṣaffar al-Kūfī, 'Amrū ibn 'Alī al-Fallas, Qutaibah ibn Said, Yusuf ibn 'Isa al-Marwazi, Abu Bakr 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Shaibah, Aḥmad ibn Ḥanbāl, dan lain-lain.

Para perawi berafiliasi teologis Syi'ah yang seangkatan dengan Muḥammad Ibn Fuḍail diantaranya adalah Muḥammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Muṭṭalibiy al-Madanī Nazīl ak-'Irāq (150 H), 'Abdurrazāq ibn Ḥammām ibn Munabbih al-Ṣan'āniy (211 H), Yahya ibn 'Isā al-Tamimiy al-Kūfiy Nazīl al-Ramlah, dan Yazīd ibn

¹² al-Mizzi, *Tahdzīb Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, 26:298.

¹³ Ibnu Ḥajjar al-Athqalanī, *Taqrib Al-Tahdzīb* (Sūriyāh: Dār al-Rasyīd, 1986), 502.

Abī Ziyād al-Hasyimī al-Kūfī.¹⁴ Para perawi yang seangkatan dengan Muḥammad Ibn Fuḍail rata-rata bertempat tinggal di kota Kuffah yang notabennya basis dari kelompok Syi’ah.

Periwayatan Hadis Jalur Muḥammad ibn Fuḍail dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Imām Muslim dalam kitabnya *al-Jami’ aṣ-Ṣaḥīḥ* atau biasa dikenal dengan nama kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* menyantumkan beberapa hadis-hadis yang di dalam rangkaian sanadnya terdapat Muḥammad Ibn Fuḍail sebagai perawinya, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Hadis Pertama

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ رَبِيعٍ، عَنْ خُذَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَضَّلْنَا عَلَى النَّاسِ بَنَاتٍ، جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا، إِذَا لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ، وَذَكَرَ خَصْلَةً أُخْرَى " حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ، حَدَّثَنِي رَبِيعُ بْنُ حِرَاشٍ، عَنْ خُذَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِمِثْلِهِ¹⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Fuḍail dari Abū Mālik al-Asyja’ī dari Rib’i dari Hudzaifah dia berkata: “Rasulullāh ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Kami diberi keutamaan atas manusia lainnya dengan tiga hal: pertama, Shaf kami dijadikan sebagaimana shaf para malaikat. Kedua, bumi dijadikan untuk kami semuanya sebagai masjid. Ketiga, dan debunya dijadikan suci untuk kami apabila kami tidak mendapatkan air.’ Dan beliau menyebutkan karakter lainnya.” Telah menceritakan kepada kami Abu Kurāib Muḥammad ibn al-‘Alā telah mengabarkan kepada kami Ibn

¹⁴ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī an-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 5 (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al’Arabī, 261 H), 601.

¹⁵ an-Naysābūrī, 5:4.

Abī Zāidah dari Sa'd bin Thariq telah menceritakan kepadaku Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda semisalnya.”

Hadis Kedua

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ بْنُ زُرَّارَةَ الْحَضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ، عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يَزَالُونَ يَقُولُونَ: مَا كَذَّأ، مَا كَذَّأ، حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ ". حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا، عَنِ الْمُخْتَارِ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ، غَيْرَ أَنَّ إِسْحَاقَ لَمْ يَذْكُرْ، قَالَ: قَالَ اللَّهُ: إِنَّ أُمَّتَكَ¹⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Āmir ibn Zurārah al-Ḥaḍramī telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Fuḍail dari Mukhtār ibn Fulful dari Anas bin Mālik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Allah berfirman: “Sesungguhnya umatmu senantiasa berkata apa ini dan apa itu hingga mereka mengatakan, Ini Allah yang menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah”. Telah menceritakan kepada kami tentangnya Ishāq ibn Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarīr (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Husain bin Alī dari Zaidah keduanya dari al-Mukhtār dari Anas dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan hadits ini, hanya saja Ishāq tidak menyebutkan, "Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Sesungguhnya umatmu'."

¹⁶ an-Naysābūrī, 4:217.

Hadis Ketiga

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ حَبِيبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " هَمَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدُّبَاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزْقَةِ وَالنَّقِيرِ"¹⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Fuḍail dari Ḥabīb ibn Abū ‘Amrah dari Sa‘īd bin Jubāir dari Ibn ‘Abbās dia berkata: “Rasulullāh ṣallallahu ‘alaihi wa sallam melarang dari Ad-Dubba, Al-Hantam, Al-Muzaffat dan An-Naqir. Beliau juga melarang membuat perasan dengan mencampur antara kurma muda dengan kurma masak.”

Ketiga hadis tersebut dapat diamati rangkaian sanadnya terdapat Muḥammad Ibn Fuḍail sebagai salah satu perawinya. Hadis pertama memaparkan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail menerima hadis dari gurunya yang bernama Mukhtār ibn Fulful. Mukhtār ibn Fulful sendiri terkenal sebagai seorang perawi yang mendapat penilaian tsiqqah. Para ulama yang memberikan penilaian tsiqqah terhadap Mukhtār ibn Fulful antara lain Aḥmad ibn Ḥanbāl dan Ibn Ḥibbān.¹⁸ Muḥammad Ibn Fuḍail juga meriwayatkan hadis kepada muridnya bernama ‘Abdullāh ibn Āmir ibn Zurārah al-Ḥaḍramī yang menurut Ibn Ḥibbān seorang yang *thiqah*.¹⁹

Kemudian hadis kedua, Muḥammad Ibn Fuḍail menerima hadis dari gurunya yaitu Abū Mālīk al-Asyja’i. Abū Mālīk al-Asyja’i mendapat penilaian tsiqqah oleh Ibnu Ḥibbān dan Aḥmad ibn Ḥanbāl.²⁰ Muḥammad Ibn Fuḍail juga meriwayatkan hadis kepada muridnya yang bernama Abū Bakar ibn Abī Syaibah. Abū Bakar ibn

¹⁷ an-Naysābūrī, 5:41.

¹⁸ al-Mizzī, *Tahdzīb Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, 25:319.

¹⁹ al-Mizzī, *Tahdzīb Al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, 15:132.

²⁰ *Ibid.*, 11:372.

Abī Syaibah sendiri mendapatkan penilaian *thiqah* oleh Abū Ḥātim.²¹ Penilaian *thiqah* terhadap Abū Mālīk al-Asya'ī selaku guru dari Muḥammad Ibn Fuḍail dan Abū Bakar ibn Abī Syaibah sebagai murid Muḥammad Ibn Fuḍail, memenuhi kriteria keṣāḥīḥan sanad hadis yang salah satu indikatornya adalah perawinya harus *thiqah*.

Sementara itu, pada hadis ketiga Muḥammad Ibn Fuḍail meriwayatkan hadis kepada muridnya yang bernama Abū Bakar ibn Abū Syaibah dan menerima hadis dari gurunya yang bernama Ḥabīb ibn Abū 'Amrah. Ḥabīb ibn Abū 'Amrah menurut para ulama krikitus hadis seperti Jarīr ibn 'Abdulḥamīd, Aḥmad ibn Ḥanbāl dan Imām Nasāī sepakat memberikan penilaian tsiqqah.²² Ḥabīb ibn Abū 'Amrah sendiri selama hidupnya tinggal di kota kuffah yang notabennya adalah tempat tinggal dari Muḥammad Ibn Fuḍail.

Istilah *al-Jarḥ* yang Terkait Syi'ah

Setelah ditelusuri dalam kitab *al-Rijāl*, maka didapatkan lafaz *jarḥ* yang berkaitan dengan Syi'ah seperti *Syi'i*, *Tasyayyu'*, *Rafidhi* dan *Ghulum*. Sebagaimana berikut ini:

1. Menurut etimologi bahasa Arab, Syi'ah berdefinisi pengikut dan pembela seseorang.²³ Adapun menurut terminology ialah mereka yang memiliki pendapat bahwa 'Alī ibn Abi Ṭalib yang berhak untuk memimpin pemerintahan dan lebih diutamakan daripada sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw lainnya.²⁴
2. Dari sisi bahasa, *al-Tasyayyu'* yang bermakna telah mengikuti atau mendukung. Dalam kata lain, apabila seseorang mengiktiraf kebenaran kelompok Syi'ah maka disebut dengan

²¹ *Ibid.*, 26:34.

²² *Ibid.*, 26:386.

²³ Muḥammad ibn Mukarram ibn Manzhur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan Al-'Arab*, vol. 8 (Beirūt: Dār Ṣadar, t.th.), 188.

²⁴ Abu al-Fath Muḥammad ibn „Abdul Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal Wal Nihal*, vol. 1 (Muasasah Al-Halbi, n.d.), 146.

al-Tasyayyu'. Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Athqalani²⁵ “*Tasyayyu'* adalah mencintai ‘Alī serta mengutamakan dari pada sahabat lain, dan jika mengutamakan ‘Alī dibandingkan Abū Bakar, ‘Umar, maka dia termasuk *Tasyayyu'* ekstrem yang disebut *Rafīdah* dan jika tidak maka disebut *Syi’ah*. Jika dibarengi dengan melakukan celaan serta membenci keduanya maka disebut dengan *Rafīdah* ekstrem jika mempercayai Raj’ah bahwa ‘Alī kembali ke dunia maka disebut *Rafīdah* yang paling ekstrem”.

3. *Rafīdah*, *rafīdi* dan *rawafīd* merupakan istilah yang dipakai sejak zaman dulu untuk menghina dan merendahkan orang-orang kelompok *Syi’ah* yang dilakukan oleh para penenteng *Syi’ah*. *Rafīdah* dari segi leksikal asal katanya dari *ra-fa-ḍa* (رفض) yang maknanya melepaskan dan meninggalkan sesuatu atau seseorang.²⁶ Secara teknis, kata ini dipakai dalam beberapa hal sebagaimana berikut ini:
 - a) Orang-orang yang yakin bahwa *imamah ahlulbait* As dan pengingkar legalitas kepemimpinan para khalifah sebelum ‘Alī ibn Abī Ṭalib
 - b) Orang-orang yang berkeyakinan akan keutamaan ‘Alī ibn Abī Ṭalib atas para khalifah sebelumnya, tetapi tidak menerima adanya *nash* terkait permasalahan *imamah*.
 - c) Para pecinta atau orang-orang yang menyatakan mencintai keluarga Nabi Saw.
4. Kata *ghulāt* berasal dari kata *Ghala-Yaghlū-Ghulum* yang artinya naik dan bertambah. *Ghala bi al-Dīn* artinya memperkokoh dan berubah menjadi ekstrim yang dapat melampaui batas. Beberapa dari golongan ini ada yang memposisikan ‘Alī dan para imam *Syi’ah* setara dengan derajat ketuhanan, dan ada

²⁵ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-‘Asqalānī, *Hady Al-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, n.d., 459.

²⁶ Shahib al-Kafi al-Kifah Abu al-Qasim Isma‘īl ibn Ibad ibn al-‘Abas ibn Ahmad ibn Idris al-Thaliqani, *Al-Mubith Fi al-Lughah*, vol. 8 (Beirūt: Alim al-Kitab, 1994), 8.

yang mengangkatnya pada derajat kebanian, bahkan melebihi derajat Nabi Muhammad Saw.²⁷ Sikap ini tentunya bertentangan dengan apa yang sudah diajarkan Nabi untuk bersikap moderat dan tidak terlalu fanatik terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Kritik Periwiyatan Muḥammad ibn Fuḍail

Karakteristik Kritikus Sunni terhadap Periwiyat Syi'ah

Para kritikus Sunni tidak ada kata sepakat atau satu suara saat memberikan kritik terhadap para periwiyat dari kelompok Syi'ah. Di antara mereka ada yang memberikan penilaian dengan istilah *shī'ī* atau sebagai pengikut Syi'ah saja, tanpa menambahkan kritik negatif lainnya. 23 Begitu juga ketika melakukan penilaian terhadap periwiyat *Rāḥiqad* para kritikus tidak seragam dalam memberikan penilaian. Sebagai contoh, imam al-Dzahabī saat mengulas salah satu biodata periwiyat Syi'ah yang narasinya termaktub di dalam *al-Ṣaḥīḥayn* ialah 'Abbād ibn Ya'qūb al-Rawājinnī (w. 250). Dalam *Mīzān*, dia menulis, "*Ghulāt al-Shī'ah...*", dalam *al-Mughnī*, dan dalam *al-Kāshif*.²⁸ Apabila ditelusuri lebih lanjut 'Abbād ibn Ya'qūb mendapatkan Beragam penilaian dan fluktuatif dari al-Dhahabī yaitu dengan ungkapan "*Ghulāt al-Shī'ah*".

Al-Dzahabī saat mengulas biografi Aḥmad ibn Muḥammad ibn Sa'īd yang mendapatkan julukan Ibn 'Uqdah, dia berkata, "*Shī'ī mutawassīf*".²⁹ Namun pada volume serta kitab yang sama, yang hanya dipisahkan 10 halaman ke belakang, ketika

²⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Terj. Abd. Robman Dahlan Dan Ahmad Qorib (Jakarta: Logos, 1996), 39.

²⁸ Husin, "Periwiyat Syiah Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith," 111.

²⁹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī, *Mīzān Al-'Itidāl*, vol. 1 (Beirut: Mu'asassah al-Risālah, 1982), 281.

al-Dzahabī mengulas biodata Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Furāt ia menulis:

“...Sesungguhnya Ibn ‘Uqdah meriwayatkan dari Ibn Khirāsy, dan kedua-duanya terindikasi *Rāfiḍah* dan *bid’ah* (*fīhimā rafḍ wa bid’ah*).

Periwayat lain yaitu Fuḍail ibn Marzūq (w. 160) yang mendapat penilaian berbeda oleh Yahya ibn Maʿīn. Al-Dzahabī dalam *al-Mughnī* berkata, “Fuḍail telah dinyakatak *thiqah* oleh kebanyakan para kritkus hadis, tetapi dilemahkan oleh al-Nasāʾī dan ibn Maʿīn.”³⁰ sementara itu Ibn Ḥajjar dalam kitabnya *Tabḍīḥul Tabḍīḥ*, “Menurut ibn Maʿīn, ‘*Thiqah*’, ucapannya yang lain, ‘*Ṣāliḥ al-Ḥadīṡ*’, hanya saja dia *syadīd al-Tasyayyur*..”

Pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* banyak ditemukan banyak periwayat dari kelompok Syi’ah, saat mengurai biografi Abān ibn Taghlib (w. 141), Imam al-Dzahabī menulis, “...*Shīʿī jalad*, akan tetapi dia *ṣadūq*. bisa kita lihat dari sisi *ṣadūq*, sementara kebid’ahannya adalah urusan dia...”³¹ mustafā al-Sibaʿī mengungkapkan, “...Mereka telah menerima riwayat dari sebagian kelompok Syi’ah yang dikenal dengan sifat amanat dan jujur..”³² Banyak dari para perawi yang terindikasi Syi’ah, tetapi mereka mendapat penilaian positif dari para kritkus hadis.

Metode yang cukup jelas inilah yang dilakukan oleh para kritkus hadis kepada para periwayat dari kelompok Syi’ah. Para kritkus hadis tidak menjadikan bid’ah sebagai tolak ukur atau sarana dalam mencatatkan keadilan dari para periwayat, bahkan para kritkus hadis Sunni telah memberikan pujian (*taʿdīl*), meskipun

³⁰ Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Ḥajjar Al-ʿAsqalānī, *Tabḍīḥ Al-Tabḍīḥ*, vol. 9 (India: Maṭbaʿah Mjlis Dāʿirat al-Maʿārif al-Nizamiyah al-Kāʿinah, 1907), 299.

³¹ al-Dhahabī, *Mīzān Al-ʿItidāl*, 1:5.

³² Mustafā al-Ṣibaʿī, *Al-Sunnah Wa Makānatuha fī al-Tashrīʿ al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Salām, 2014), 94.

sudah dikukuhkan dan telah terbukti bahwa mereka sebagai golongan dari ahli bid'ah atau kelompok Syi'ah.

Kritik Kritikus Sunni terhadap Periwat Muḥammad ibn Fuḍail

Syiah yang membuat pengakuan bahwa hadisnya berasal dari Ahlul Bait ternyata tidak sesuai dengan fakta yang ada. Sebab pada fakta yang ada, sejak masa awal Syi'ah tidak mempunyai kitab biografi perawi, hingga al-Kysy menyusun sebuah kitab yang bernama *Ikhtiyar Ma'rifat al-Rijal* sekitar pada abad ke 5 hijriyah.³³ Kitab yang cukup ringkas ini memuat keterangan yang kontradiktif mengenai status kevaliditasan perawi. Banyak terdapat kesalahan seperti pada nama serta julukan perawi.

Para kritikus hadis yang kebanyakannya berafiliasi Sunni tidak satu suara saat melakukan kritik terhadap periwat Syi'ah. Diantaranya ada yang menilai perawit Syi'ah dengan istilah *shī'ī* atau sebagai penganut Syi'ah saja, tanpa menambahkan kritik lainnya yang berkonotasi negatif. Ada juga yang menilai dengan istilah *adnā al-Tasyayyū'* (Syi'ah terrendah), Syi'ah yang berlebihan ialah; *shī'ī mufrit*, *shī'ī mutaharriq*, *shī'ī ghalī*, *shī'ī syadīd*, *shī'ī jalad*, *shī'ī muḥtaraq*. Hal demikian juga terjadi pada periwat *Rafīḍah* yang menurut al-Ḥadrami dalam kitabnya bahwa para kritikus Sunni tidak seragam dalam menilai periwat Syi'ah dan *Rafīḍah*.³⁴

Salah satu dari perawi Syi'ah tersebut yaitu Muḥammad Ibn Fuḍail. Para ulama kritikus hadis mempunyai penilaian berbeda-beda terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail. Al-Mizzī dalam kitabnya *Tahdzīb al-Kamāl* memaparkan bahwa Ḥarbi ibn Ismā'īl dari Aḥmad ibn Ḥanbal, dan 'Uṣmān ibn Sa'īd ad-Dāramiy dari Yaḥya ibn Mu'īn

³³ Bahrul Ulum dan Zainuddin MZ Ulum, "Analisis Kritis Metodologi Periwat Hadits Syiah (Studi Komparatif Syiah-Sunni)," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 143.

³⁴ al-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam Wa Waffiyat al-Masyahir Wamal-A'lam*, 29.

memberikan penilaian 'Tsiqqah'.³⁵ Sementara itu oleh Ibn Hajar al-Ashqalaniy yang memberikan penilaian *sadūq* kepada Muḥammad Ibn Fuḍail dan menyatakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail terpecaya tetapi terindikasi sebagai *al-Tasyayyū'*.³⁶

Sementara itu Abū Zar'ah memberikan penilaian *sadūq min abliḥ ilmi*, begitu juga Abū Ḥātim yang mengatakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail adalah Syaikh, dan Ibn Ḥibbān di dalam kitabnya memberikan penilaian *tsiqqah*.³⁷ Ibn Ḥibbān juga mengemukakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail merupakan seorang Syi'ah yang ekstrim. Abū Dāwud juga memberikan kritik bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail adalah seorang perawi dari kelompok Syi'ah yang membara. Disisi lain An-Nasāi berkata '*Laysa bihi ba's (tsiqqah)*'.

Para kritikus hadis tidak seragam dalam menilai kualitas dari Muḥammad Ibn Fuḍail. Ada yang menilai Muḥammad Ibn Fuḍail *thiqah* seperti An-Nasā'i, Ibn Ḥibbān, dan Yahya ibn Mu'īn. Penilaian *sadūq* terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail diberikan oleh Ibn Hajar al-Athqalaniy. Para kritikus hadis tersebut sepakat bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail merupakan seorang perawi hadis yang terindikasi berafiliasi teologis Syi'ah. Dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* yang memuat kaidah *al-jarḥ muqadammun ala ta'dīl dan al-ta'dīl muqadammun alā jarḥ* yang nantinya kaidah ini nanti akan dipakai dalam menentukan kevaliditasan dari Muḥammad Ibn Fuḍail.

Validitas Muḥammad ibn Fuḍail sebagai Periwat Hadis

Validitas seorang periwat hadis merupakan hal vital yang harus diperhatikan dalam kajian hadis. Di dalam kajian hadis dalam memenuhi validitas seorang perawi dalam meriwayatkan hadis harus memenuhi 5 kriteria yang telah disepakati oleh para ulama yaitu: 1) Ketersambungan sanad, 2) periwat bersifat '*adil*', 3) periwat

³⁵ al-Mizzi, *Tabḍiḥ al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, 26:298.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

bersifat *ḍabīṭ*, 4) terhindar dari *syadz*, dan 5) terhindar dari *'illat*.³⁸ Kelima syarat tersebut telah disepakati oleh para ulama terutama ulama hadis sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang periwat hadis.

Maka selanjutnya, ke lima syarat tersebut akan diterapkan kepada Muḥammad ibn Fuḍail dalam menentukan validitasnya sebagai seorang perawi hadis. Berikut akan dipaparkan sebuah tabel hasil dari analisis terhadap hadis-hadis yang terdapat periwat bernama Muḥammad ibn Fuḍail dalam rangkaian sanadnya. Tabel tersebut guna memperjelas dan menyederhanakan pembahasan mengenai validitas dari Muḥammad ibn Fuḍail maupun periwatannya dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Ketiga hadis yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bersambung (*muttasil*). Sebagaimana Muḥammad ibn Fuḍail setelah diamati dalam hadis pertama bahwa ia hidup se zaman dengan muridnya yaitu 'Abdullāh ibn 'Āmir ibn Zurārah al-Ḥadramī, meskipun tidak ditemukan sumber mengenai kelahiran dan kematian dari guru Muḥammad ibn Fuḍail yaitu Muḥtār ibn Fulful. Begitu juga yang terdapat dalam hadis ke dua dimana Muḥammad ibn Fuḍail menerima periwatan hadis dari gurunya yaitu Abī Mālīk al-Ashja'ī yang wafat pada tahu 140 H, dan meriwatkan hadis kepada muridnya Abū Bakr ibn Abī Shaibah, dimana setelah diamati tidak terjadi perbedaan tahun yang cukup jauh antara Muḥammad ibn Fuḍail, baik dengan gurunya maupun dengan muridnya.

Hadis ketiga juga demikian, Muḥammad ibn Fuḍail menerima hadis dari gurunya yaitu Ḥabīb ibn Abī 'Amrah dan Muḥammad ibn Fuḍail meriwatkan hadis kepada muridnya yaitu Abū Bakr ibn Abī

³⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kshabihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 131.

Syaibah, dimana kehidupan antara Muḥammad ibn Fuḍail baik dengan guru atau muridnya bisa dikatakan hidup se zaman, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan guru dan murid, serta memungkinkan terjadinya proses periwayatan hadis.

Segi ke-*'adil*-an dan ke-*dabī*-an Muḥammad ibn Fuḍail yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa ulama kritikus hadis mempunyai penilaian berbeda-beda terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail. Para kirikus hadis yang memberikan penilaian *thiqah* terhadap Muḥammad ibn Fuḍail adalah Yahya ibn Mu'īn, Abū Dāwud, dan Ibn Ḥibbān. Sementara itu Ibn Ḥajar al-Asyqalanī *sadūq* kepada Muḥammad Ibn Fuḍail dan menyatakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail terpecaya tetapi terindikasi sebagai *al-Tasyayyu'*.³⁹ Begitu pula an-Nasāi memberikan penilaian *'Laysa bihi ba's (thiqah)* kepada Muḥammad ibn Fuḍail.

Meskipun terindikasi *al-Tasyayyu'*, tetapi belum ada data atau sumber yang mengatakan bahwa Muḥammad ibn Fuḍail termasuk Syi'ah Imāmiyah, Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Ismailiyah, dan Rafiḍāh. meskipun Ibn Ḥibbān mengemukakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail merupakan seorang Syi'ah yang ekstrim, tetapi Ibnu Ḥibbān memberikan penilaian *tsiqqah*. Selaras dengan Ibnu Ḥibbān, Abū Dāwud juga memberikan kritik bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail adalah seorang perawi dari kelompok Syi'ah yang membara, tetapi memberikan penilaian *thiqah*.

Dalam segi *'Illat* dan *syadz* terhadap Muḥammad ibn Fuḍail tidak ada sumber yang mengatakan bahwa ia terdapat syadz maupun *'Illat*, baik dari pribadi Muḥammad ibn Fuḍail maupun hadis yang ia riwayatkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa Muḥammad ibn Fuḍail terhindar dari *syadz* maupun *'Illat* yang bisa menjadikan seorang

³⁹ al-Mizzi, *Tahdzīb Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, 26:298.

perawi maupun hadis yang diriwayatkan, awalnya tampak *ṣaḥīḥ* menjadi turun derajatnya menjadi tidak *ṣaḥīḥ*.

Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa Muḥammad ibn Fuḍail telah memenuhi kelima syarat dalam memenuhi validitas seorang perawi dalam meriwayatkan hadis. Sehingga kevaliditasan Muḥammad ibn Fuḍail tidak diragukan lagi, meskipun ia terindikasi merupakan bagian dari golongan Syi'ah. Tetapi banyak kritikus hadis yang memberikan penilaian *thiqah* kepada Muḥammad ibn Fuḍail.

Sikap Imam Muslim terhadap Periwiyatan Muḥammad ibn Fuḍail

Pencantuman hadis-hadis yang terindikasi diriwayatkan oleh perawi Syi'ah di dalam kitab Imām Muslim yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* memicu banyak perdebatan. Tentunya Imām Muslim memiliki argument dan pertimbangan mengenai alasannya mencantumkan hadis-hadis dengan perawi Syi'ah dalam kitabnya tersebut. Terjadi perdebatan mengenai problematika ini yang cukup sering terjadi dari masa periwiyatan hadis hingga masa kini.

Kekhawatiran tersebut disebabkan karena ditakutkan adanya pengaruh yang akan ditularkan oleh para perawi Syi'ah melalui hadis yang diriwayatkannya,, apalagi jika perawi tersebut merupakan perawi Syi'ah propagandis. Pasalnya, tidak menutup kemungkinan perawi Syi'ah tersebut dapat merusak akidah dalam ajaran agama Islam dan menyebarkan propaganda maupun kepentingan kelompoknya sendiri. Bahkan kekhawatiran tersebut berdampak pada meragukan kredibilitas dari Imām Muslim.

Keraguan yang ditujukan kepada Imām Muslim tersebut, salah satunya adalah mengenai dugaan bahwa karena Imam Muslim mencantumkan periwiyat-priwayatan mubtadi' maka ditakutkan Imām Muslim akan tertular atau terkonfrotasi perilaku *bid'ah* atau *abli bid'ah* yaitu dari kelompok Syi'ah atau Imām Muslim ditakutkan terindikasi dan mendapatkan inspirasi dari para perawi-perawi

mubtadi' dalam menyusun tema-tema hadis yang tercantum di dalam kitab *Imām Muslim* yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.⁴⁰

Imām Muslim sendiri tidak mengahruskan suatu persyaratan khusus dalam menerima atau menolak sebuah riwayat hadis. Jika dilakukan penelitian lebih mendalam, persyaratannya sebagaimana persyaratan atau kriteria-kriteria hadis *Ṣaḥīḥ*, yaitu seorang periwayat harus sanadnya bersambung (*muttasil*), *thiqah* yang merupakan terkumpulnya dari dua sifat yaitu *'adīl* dan *dābiṭ*, terhindar dari kecacatan dan penyimpangan.⁴¹ Selain itu, Imam Muslim juga memberikan syarat satu zaman untuk perawi perawi hadis (*al-Mu'aṣarah*) sehingga terhindar dari *tadlīs*.

Imām Muslim sendiri mempunyai sikap dan pembelaan, meskipun Imām Muslim mencantumkan hadis-hadis dari para periwayat *mubtadi'* seperti Muḥammad ibn Fuḍail. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim, hadis ini terdapat perawi *mubtadi'* yaitu Muḥammad ibn Fuḍail. Hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim ini juga diriwayatkan oleh Imām Bukhārī, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ بْنُ زُرَّارَةَ الْخَضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ، عَنْ مُحْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ عز وجل: إِنَّ أَمْتَكَ لَا يَزَالُونَ يَقُولُونَ: مَا كَذَا، مَا كَذَا، حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ ". حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ

⁴⁰ Bisri Tujang, "Intensitas Pengaruh Periwiyatan Perawi Propagandis Tasyayyu', Syi'ah Dan RaFiqAh Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni," *Al-Majalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 1 (n.d.): 4.

⁴¹ Husin, "Periwayat Syiah Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith," 15.

أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا، عَنِ الْمُخْتَارِ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ، غَيْرَ أَنَّ إِسْحَاقَ لَمْ يَذْكُرْ، قَالَ: قَالَ اللَّهُ: إِنَّ أُمَّتَكَ⁴²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Āmir ibn Zurārah al-Ḥaḍramī telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Fuḍail dari Mukhtār ibn Fulful dari Anas bin Mālik dari Rasullāh ṣallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Allah berfirman: “Sesungguhnya umatmu senantiasa berkata apa ini dan apa itu hingga mereka mengatakan, Ini Allah yang menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah”. Telah menceritakan kepada kami tentangnya Ishāq ibn Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarīr (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Husain bin Alī dari Zaidah keduanya dari al-Mukhtār dari Anas dan Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam dengan hadits ini, hanya saja Ishāq tidak menyebutkan, "Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Sesungguhnya umatmu'."

Hadis tersebut, menurut Imām Muslim mengenai konteks keimanan yang diwajibkan kepada setiap umat Islam. Berdasarkan hadis di atas Imam Muslim menjelaskan bahwa perilaku keraguan atau perilaku was-was adalah perilaku yang sulit dihindari oleh sebagian umat muslim dan larangan untuk berpikir mengani dzat Allah SWT karena akal manusia yang terbatas. Di saat yang sama Imām Muslim hendak memberi peringatan kepada umat Islam agar selalu waspada terhadap perilaku was-was atau keraguan tersebut. Karena perilaku was-was atau keraguan tersebut rawan akan adanya bisikan setan.⁴³

⁴² an-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 4:217.

⁴³ Imam Nawawī, *Al-Minhāj fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjaj*, vol. 6, 2 (Mu'asasah al-Qurṭubah, 1994), 169.

Jika perawi *mubtadi'* tersebut adalah seorang munafik dan mempunyai kepentingan untuk menularkan faham kelompoknya sendiri, maka mustahil ia meriwayatkan hadis dengan konteks seperti ini, karena ajaran Syi'ah tidak menanamkan kepada pengikutnya tentang keimanan sejati kepada Allah SWT bahkan periwayatan beliau menguatkan terhadap ajaran agama Islam, padahal Muḥammad ibn Fuḍail tergolong perawi *mubtadi'* yang ekstrim menurut Imam Abū Dāwud, Ibn Ḥibbān dan Daruqutnī.⁴⁴

Maka demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman Syi'ah atau *Tasyayyu'* oleh perawi bernama Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Dabiy al-Kuffī kepada Imām Muslim sehingga tidak mengganggu dan merusak kredibilitas baik dari Imām Muslim maupun kitabnya yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang notabennya adalah kitab hadis otoritatif Sunni, serta tidak juga menularkan faham Syi'ah kepada umat Islam.

Penutup

Muḥammad Ibn Fuḍail memiliki nama lengkap Muḥammad Ibn Fuḍail ibn Ghazwan ibn Jarir al-Dzahabby, dengan gelar Abū 'Abdurrahman al-Kufi. Muḥammad Ibn Fuḍail wafat pada tahun 195 H menurut Imām Bukhārī, Ibnu Ḥibbān, dan Muḥammad ibn al-Ḥajjaj al-Dahabbīy. Beberapa ulama kritkus juga mengemukakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail merupakan perawi hadis berfaham Syi'ah. Para ulama kritikus hadis juga memberikan penilaian berbeda terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail seperti Yahya ibn Mu'īn, Ibn Ḥibbān dan Abū Dāwud memberikan penilaian *tsiqah*.

Sementara itu Ibn Ḥajar al-Athqalaniy memberikan penilaian *ṣadūq*, Abū Zar'ah memberikan penilaian *ṣadūq min ahlil 'ilmi* dan Abū Ḥātim mengatakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail adalah

⁴⁴ Ibnu Ḥajjar al-Athqalanī, *Tabdhīb Al-Tabdhīb*, vol. III (Beirut: Mu'asassah al-Risālah, 1996), 406.

Syaikh. Di sisi lain para ulama juga mengindikasikan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail tergolong dari kelompok Syi'ah diantaranya Ibn Ḥajar al-Athqalanī, Abū Dāwud dan Ibn Ḥibbān. Meskipun tergolong dari kelompok Syi'ah tetapi Muḥammad Ibn Fuḍail mendapat penilaian *thiqah*, sanadnya bersambung, dan terhindar dari *syadz* maupun *'illat*. Sehingga memenuhi validitas sebagai seorang perawi hadis.

Imām Muslim juga mempunyai alasan mengapa Imām Muslim mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi Syi'ah dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* yang merupakan kitab hadis otoritatif Sunni, dimana Imām Muslim mengemukakan bahwa di hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muḥammad Ibn Fuḍail, tidak terdapat indikasi penulatan teologis Syi'ah sehingga tidak mengganggu dan merusak kredibilitas baik dari Imām Muslim maupun kitabnya yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Muhammad. *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Terj. Abd. Rohman Dablan Dan Ahmad Qorib. Jakarta: Logos, 1996.
- Al-'Asqalanī, Ahmad ibn „Ali ibn Hajar. *Hady Al-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, n.d.
- Al-'Asqalanī, Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn H{ajjar. *Tabd}i>b Al-Tabḍib*. Vol. 9. India: Maṭba'ah Mjlis Dā'irat al-Ma"arif al-Nizamiyah al-Kā'inah, 1907.
- Ash, Abil. "ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYP'AH." *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 2 (2022).
- Athqalanī, Ibnu Ḥajjar al-. *Tabdhīb Al-Tabdhīb*. Vol. III. Beirut: Mu'asassah al-Risālah, 1996.
- . *Taqrib Al-Tabdhīb*. Sūriyāh: Dār al-Rasyīd, 1986.

- Aṭ-Ṭibrānī, Imām. *Al-Mu'jam Al-Aṣagīr*. Beirut: Maktabah Al-Islāmiy, 1985.
- Brown, Jonathan A C. "Muhammad sLegacy in the Medieval and Modern World," n.d.
- Dhahabī, Muḥammad ibn Aḥmad al-. *Mīẓān Al-'Itidāl*. Vol. 1. Beirut: Mu'asassah al-Risālāh, 1982.
- Dzahabi, Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman al-. *Tarikh Al-Islam Wa Waffiyat al-Masyahir Wamal-A'lam*. Da>R al-Ghurub al-Islami, 2013.
- Husin, Alwi bin. "Periwayat Syiah Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 102.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidab Kshabihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.
- Kāfī, Abū Bakr. *Minbāj Al-Imām al-Bukhārī Fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīth Ta'līlīha*. Beirut: Dār ibn H{azm, 2000.
- M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Misri, Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhur al-Ifriqi al-. *Lisan Al-'Arab*. Vol. 8. Beirut: Dār S{adar, n.d.
- Mizzi, Abī al-Ḥajj Yusuf al-. *Tahdzīb Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*. Vol. 26. Beirut: Muasasah al-Risalāh, 1983.
- Mutahari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam, (Terj) Ibrahim Al-Habsyi Dkk*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Nawawi, Imam. *Al-Minbāj Fi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjaj*. Vol. 6. 2. Mu'asasah al-Qurṭubah, 1994.
- Naysābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī an-Naysābūrī an-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: DāR Iḥyā' al-Turāth al'Arabī, 261AD.
- Nisa', Khoirul Mudawinun. "HADIS DI KALANGAN SUNNI (SHAHIH BUKHORI) DAN SYIâ€™AH (AL-KAFI AL-

- KULAINI)." *An-Nuba : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 179–231.
- Rāzī, Abū Muhammad Abdurrahman ibn Abī Ḥātim Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-. *Kitāb Al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl*. Vol. 2. Bairut: Dār al-Kutāb al-ʿIlmiyah, n.d.
- Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad ibn „Abdul Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-. *Al-Milal Wal Nihal*. Vol. 1. Muasasah Al-Halbi, n.d.
- Thaliqani, Shahib al-Kafi al-Kifah Abu al-Qasim Ismaʿīl ibn Ibad ibn al-„Abas ibn Ahmad ibn Idris al-. *Al-Mubith Fi al-Lughab*. Vol. 8. Beirūt: Alim al-Kitab, 1994.
- Tujang, Bisri. "INTENSITAS PENGARUH PERIWAYATAN PERAWI PROPAGANDIS TASYAYYU', SYI'AH DAN RĀFIḌAH TERHADAP PEMAHAMAN BUKHARI ATAU SUNNI." *Al-Majalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 1 (n.d.).
- Ulum, Bahrul Ulum dan Zainuddin MZ. "ANALISIS KRITIS METODOLOGI PERIWAYATAN HADITS SYIAH (Studi Komparatif Syiah-Sunni)." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013).